

Evaluasi Program Beras Sejahtera (Rastra) Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir

Masayu Adiah¹, Jailani²
Universitas Taman Siswa Palembang¹
STIA & P-Ads Palembang²

masayu_adiah@unitaspalembang.ac.id¹, jaybadri.jb@gmail.com²

ABSTRAK

Berdasarkan data statistik tahun 2020, di Kabupaten Ogan Ilir terdapat sebanyak 3.211 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Beras Sejahtera (Rastra), sehingga masih dilaksanakan pan ini berupaya mengevaluasi Program Beras Sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan model analisis CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang digunakan, ditemukan bahwa *context* dapat diterima, asalnya ada dasar hukum yang jelas, perlu diperiksa berdasarkan kebutuhan. Infonya sangat bisa diterima, meskipun ada pelaksana program yang tidak sepenuhnya memenuhi aturan, kantor-kantor sebenarnya harus selesai sementara fondasi dalam beberapa latihan program masih belum mantap dan tidak sesuai strategi pelaksanaan standar. Interaksi sangat dapat diterima, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada penundaan, pelaksanaan pekerja diperluas dan menggunakan teknik yang sesuai metode. *Product* cukup baik, dimana penerima bantuan dapat menerima dengan baik dan memanfaatkannya. Faktor pendukung dari dalam adalah kesiapan dan kemampuan pelaksana program yang sudah memadai. Faktor pendukung dari luar adalah kepatuhan dari penerima program, sehingga program dapat berjalan dengan baik. Faktor penghambat pelaksanaan program adalah panjangnya rantai distribusi.

Kata Kunci: *beras sejahtera, evaluasi, program*

ABSTRACT

Based on 2020 statistical data, in Ogan Ilir Regency there are 3,211 Beneficiary Families (KPM) of the Prosperous Rice Program (Rastra), so it will still be implemented in 2021. This study seeks to evaluate the Prosperous Rice Program in Indralaya District, Ogan Ilir Regency. Based on the CIPP (Context, Input, Process, Product) analysis model used, it was found that the context is acceptable, because it has a clear legal basis, needs to be checked as needed. The information is very acceptable, even though there are program implementers who do not fully comply with the regulations, the actual offices must be completed while the foundations in some program exercises are still not stable and do not match the standard implementation strategy. Interaction is very acceptable, although in the implementation there are still delays, the implementation of workers is expanded and uses appropriate techniques and methods. The product is quite good, where the beneficiaries can receive it well and take advantage of it. Supporting factors from within are the readiness and ability of program implementers that are already adequate. The external supporting factor is the compliance of the program recipients, so that the program can run well. The inhibiting factor in implementing the program is the length of the distribution chain.

Keywords: *: prosperous rice, evaluation, program*

PENDAHULUAN

Penerima manfaat RASTRA di Kecamatan Indralaya masih cukup banyak. Berdasarkan data statistik tahun 2020, di Kabupaten Ogan Ilir terdapat sebanyak 3.211 Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program RASTRA, sehingga program ini masih terus dilaksanakan pada tahun 2021 ini. Menurut dari pedoman umum (PEDUM) RASTRA tahun 2017, Program RASTRA merupakan program publik lintas sektor baik secara ke atas (Pemerintah Pusat hingga Pemerintah Daerah) maupun merata (lintas Kementerian atau Lembaga), jadi semua afiliasi yang tepat harus solid sesuai dengan tugas dan kapasitas mendasar mereka terkait dengan kelancaran pelaksanaan dan pencapaian tujuan RASTRA. Sosialisasi beras yang dibiayai seikat sederhana ini dimaksudkan untuk mengurangi beban pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dalam memenuhi kebutuhan pangan. Demikian pula, untuk memperluas akses bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk memenuhi kebutuhan pangan mendasar mereka sebagai salah satu hak penting mereka. Meskipun demikian, program RASTRA yang telah berjalan selama beberapa tahun ini masih belum menemukan permasalahan, khususnya dalam pelaksanaan pengangkut RASTRA. Tujuan ini umumnya disebabkan oleh kesalahan manusia, di mana petugas lapangan benar-benar mengedarkan RASTRA untuk menutup kelompok otoritas kota itu sendiri. Masalah kedua yang sering ditemui yaitu mengenai beras, dimana masih banyaknya keluhan dari KPM (keluarga penerima manfaat) yang mengatakan bahwa beras yang diterima dari program ini kurang bagus bahkan kurang layak untuk dikonsumsi sehingga membuat masyarakat melakukan pembersihan beras pada tempat penggilingan beras dan masih banyaknya keluhan masyarakat akan harga beras tersebut.

Dari latar belakang masalah diatas maka diperlukan pengevaluasian terhadap suatu program yaitu program beras sejahtera (RASTRA) sebagai bentuk bahwa program ini terealisasi cukup baik berdasarkan aturan, dengan demikian penulis perlu mengangkat penelitian dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (RASTRA) Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Dari uraian yang terdapat pada latar belakang permasalahan, dapat diidentifikasi beberapa hal yaitu masih banyak penerima Beras Sejahtera yang tidak tepat sasaran, masih rendahnya pendapatan masyarakat, banyaknya keluhan masyarakat tentang Beras Sejahtera, lambannya proses pendistribusian kepada masyarakat dan kurangnya SDM Pemerintah kecamatan dalam pengelolaan Beras Sejahtera. Agar penelitian ini tepat sasaran dan tidak terlalu meluas maka fokus penelitian ini Evaluasi Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (RASTRA) Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini adalah bagaimanakah Program Beras Sejahtera (RASTRA), faktor apa saja yang menjadi penghambat dan Pendukung program Beras Sejahtera (RASTRA) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendefinisikan tentang program Beras Sejahtera (RASTRA), faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung program Beras Sejahtera (RASTRA) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan kajian tentang pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan, khususnya tentang pelaksanaan program Beras Sejahtera yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah sejak tahun 2018. Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pelaksanaan program Beras Sejahtera (RASTRA) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program Beras Sejahtera (RASTRA) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kemiskinan

Kemiskinan biasanya digambarkan sebagai indikasi tidak adanya gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Kumpulan orang-orang seharusnya berada di bawah garis kemiskinan jika kompensasi untuk memenuhi orang-orang lingkungan ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup utama seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Kemiskinan adalah subjek fundamental dari perjuangan negara, sebagai inspirasi dan perjuangan yang signifikan untuk kesempatan publik dan motivasi utama dari keinginan untuk membuat masyarakat yang adil dan makmur. Bagi Elly dan Usman (2014) garis kebutuhan, yang menentukan gaji pokok yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah mendasar, dapat dipengaruhi oleh tiga hal: (1) pandangan manusia tentang kebutuhan esensial yang dibutuhkan, (2) situasi manusia dalam iklim umum. dan (3) tujuan manusia harus memiliki pilihan untuk menghidupi orang lain secara sadar. Pandangan manusia tentang kebutuhan esensial yang dibutuhkan dipengaruhi oleh tingkat pelatihan, kebiasaan, dan kerangka nilai yang mereka miliki. Untuk situasi ini, garis kebutuhan bisa tinggi atau rendah. Berkenaan dengan situasi di lingkungan sosial, bukan kebutuhan pokok yang menentukan, tetapi bagaimana keadaan angsuran di tengah iklim umum. Tujuan orang harus memiliki keputusan untuk hidup orang lain sengaja dikendalikan oleh asosiasi makanan apakah memiliki keuntungan medis yang memuaskan dengan protein dan kalori, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat cukup matang, orientasi seksual, sifat pekerjaan, kondisi iklim, dan habitat umum yang mereka alami. David Cox (dalam Edi Suharto, 2014) memisahkan kebutuhan menjadi beberapa aspek, khususnya:

- a. Kemiskinan yang disebabkan oleh globalisasi. Globalisasi memperoleh pemenang. Para pemenang pada umumnya adalah negara-negara yang diciptakan. Untuk sementara, negara-negara agraris secara teratur semakin diremehkan oleh persaingan dan ekonomi tak terbatas yang penting bagi globalisasi.
- b. Kemiskinan sosial. Kemiskinan dialami oleh kaum wanita, pemuda, dan kaum minoritas.
- c. Kebutuhan yang patut diperhatikan.
- d. Kemiskinan yang terjadi karena peristiwa yang berbeda atau faktor luar selain orang miskin, seperti perjuangan, peristiwa bencana, kerusakan ekologi, dan populasi yang tinggi.

Makna kemelaratan dari perspektif luas adalah pembatasan yang digerakkan oleh individu, keluarga, daerah setempat, dan secara mengejutkan suatu negara yang mengekspresikan kesusahan sepanjang kehidupan sehari-hari, bahaya penerapan kebebasan dan kesetaraan, bahaya posisi barter (berurusan) di dunia. hubungan, kekurangan usia, dan nasib akhir negara yang putus asa. Kemiskinan ialah suatu keadaan kekurangan barang-barang yang khas untuk dimiliki seperti sandang, pangan, papan, dan air minum, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan individu. Kemiskinan kadang-kadang juga menyimpulkan bahwa tidak ada penerimaan ke sekolah dan pekerjaan yang dapat mengatasi masalah kemiskinan dan memperoleh penghargaan yang layak sebagai penduduk. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup tanpa uang dan upah rendah, tetapi juga berbagai hal lainnya, seperti bantuan dan instruksi pemerintah yang rendah, perlakuan yang melanggar hukum, kelemahan terhadap bahaya kejahatan, kelemahan dalam memutuskan mereka. memiliki cara hidup yang spesifik (Suryawati, 2015). Kemiskinan dipisahkan menjadi empat struktur, untuk lebih

spesifiknya: a) Kebutuhan mutlak Kebutuhan mutlak adalah keadaan seseorang yang gajinya di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk mengatasi masalah makanan, pakaian, tempat tinggal, kesejahteraan, tempat tinggal, dan instruksi yang diharapkan untuk hidup dan bekerja. b) Kemiskinan relatif Kemiskinan relatif terlihat berdasarkan kondisi ketidakmampuan karena dampak pengaturan perbaikan bahwa orang miskin tiba di seluruh wilayah setempat, yang kemudian menyebabkan ketidakseimbangan upah. c) Kemunduran budaya. Kemiskinan sosial menyinggung masalah perilaku individu atau daerah yang disebabkan oleh faktor-faktor ramah, misalnya tidak mau berusaha bekerja dengan baik dan benar, terbelenggu, boros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari luar. Pertemuan. d) Kemiskinan struktural Kebutuhan struktural adalah keadaan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh rendahnya pengakuan terhadap sumber daya yang terjadi dalam sistem sosial-sosial dan sosial-politik yang tidak mempertahankan keringanan kebutuhan, betapapun seringnya. membuat kemiskinan tumbuh subur.

Pelonggaran kemiskinan tidak mungkin dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan secara bersamaan mengingat rumitnya masalah yang dilihat oleh orang-orang miskin dan aset terbatas untuk memahami kepuasan kebebasan mendasar. Dengan demikian, teknik dan pendekatan pengurangan kemiskinan dipusatkan pada kebutuhan akan, menjamin dan memuaskan kebebasan atas pangan, kesejahteraan, pelatihan, bisnis, penginapan, air bersih, tanah, iklim dan aset tetap, memiliki rasa aman, dan mengambil bagian dengan mempertimbangkan kemajuan yang lambat.

Menurut HartomodanAziz (2014), terdapat beberapa faktor timbulnya kemiskinan yaitu:

- a. Instruksi terlalu rendah. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, seorang individu kekurangan kemampuan khusus yang dibutuhkan sepanjang kehidupan sehari-hari. Pembatasan instruksi atau kemampuan tertentu yang telah mendorong terbatasnya kapasitas untuk memasuki dunia kerja. Mengingat realitas saat ini di atas, dia miskin karena dia tidak dapat secara efektif memenuhi kebutuhan dasarnya.
- b. Apatisme untuk bekerja. Apatisme merupakan masalah yang sangat menegangkan, mengingat hal ini mempengaruhi sikap dan karakter seseorang. Dengan adanya watak apatis ini, individu menyendiri dalam hidupnya (mentalitas bergantung pada takdir). Sifat lamban ini pada umumnya akan bergantung hidupnya pada orang lain, baik pada keluarga, anggota keluarga maupun anggota keluarga yang dipandang mampu menanggung kebutuhan hidupnya.
- c. Aset reguler yang dibatasi. Kemiskinan akan melanda masyarakat umum dengan asumsi aset normalnya saat ini tidak memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Para ahli sering mengatakan bahwa orang miskin karena mereka "biasanya miskin". Biasanya kelemahan yang dimaksud di sini adalah kecukupan standar, misalnya kotorannya keras, tidak menyimpan kekayaan mineral, dan sebagainya, sudah sepatutnya jika aset normal yang tidak berdaya itu miskin sebagai individu.
- d. Pembatasan lowongan kerja. Pembatasan pembukaan pekerjaan akan membawa akibat kemelaratan bagi daerah setempat. Lebih disukai, banyak individu mengatakan bahwa individu atau masyarakat harus memiliki pilihan untuk membuat posisi baru. Namun, memang hal ini tidak mungkin, karena keterbatasan kapasitas individu baik sebagai "kemampuan" atau modal.
- e. Modal terbatas. Modal terbatas adalah realitas yang ada di negara-negara berkembang, realitas ini membawa kemelaratan bagi seberapa besar individu di negara-negara ini. Seseorang dianggap miskin karena mereka tidak memiliki uang guna menyelesaikan peralatan dan bahan untuk menerapkan kemampuan yang

- f. mereka niatkan sepenuhnya untuk mendapatkan bayaran. Kapital yang terbatas bagi negara-negara non-industri dapat diibaratkan sebuah lingkaran yang tidak memiliki penutupan, baik sejauh bunga untuk kapital maupun sejauh suplai kapital.
- g. Masalah keluarga. Semakin banyak kerabat, semakin banyak atau meluas permintaan atau beban hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang memiliki banyak sanak saudara, jika tidak diimbangi dengan usaha untuk menambah penghasilan, pasti akan menyebabkan kemiskinan karena mereka benar-benar menarik diri dari kemiskinan. Kenaikan gaji dikombinasikan dengan peningkatan jumlah keluarga, membawa kemiskinan dalam hal apapun akan menyiksanya dan tidak aktif.

Seperti yang ditunjukkan oleh Brendley, Salim, dan Lavitan (dalam Elly dan Kolip, 2014), kebutuhan adalah ketidakmampuan untuk memperoleh pekerjaan dan barang yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Kemiskinan juga diperkenalkan sebagai kekurangan cicilan untuk mendapatkan kebutuhan pokok hidup. Dengan demikian, kekotoran digambarkan sebagai kekurangan pekerjaan dan barang-barang yang diandalkan untuk mencapai gaya hidup yang layak. Menurut Baswir dan Sumodiningrat (dalam Elly dan Kolip, 2014), secara sosial dan moneter, ada dua macam persyaratan, secara khusus:

- a. Semua kebutuhan adalah individu yang miskin karena mereka memiliki tingkat kompensasi di bawah garis kemiskinan, atau ukuran kompensasi mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Kebutuhan hidup dasar dinilai tergantung antara lain pangan, sandang, bantuan pemerintah, kebutuhan penginapan dan persiapan, kalori, Produk Nasional Bruto (PDB) per kapita, dan penggunaan. Bank Dunia menggambarkan kebutuhan mendesak sebagai hidup dengan di bawah \$1 USD per hari dan kemiskinan moderat dengan di bawah \$2 setiap hari.
- b. Kebutuhan relatif adalah kebutuhan yang dipandang bergantung pada pemeriksaan antara tingkat gaji dan tingkat pembayaran yang berbeda. Misalnya, seseorang yang disebut kaya (kompeten) di wilayah lokal kota tertentu mungkin paling malang di wilayah lokal kota lain.

Kemiskinan menurut titik awalnya dapat dipisahkan menjadi 3 struktur, yaitu: (1) kebutuhan biasa; (2) kebutuhan sosial; dan (3) kebutuhan dasar (Elly dan Kolip, 2014). Selanjutnya ini akan dijelaskan masing-masing jenis kemelaratan menurut unsur-unsur penyumbangannya, khususnya:

- a. Kemiskinan yang wajar adalah keadaan miskin karena sejak awal memang miskin. Sekelompok orang ini menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang dapat diterima, baik Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan kemajuan, mereka hanya mendapatkan imbalan kompensasi yang rendah. Menurut Baswir (dalam Elly dan Kolip, 2014), kemelaratan adat adalah kemelaratan yang disebabkan oleh faktor-faktor umum seperti ketidakmampuan, penyakit, usia lanjut atau peristiwa bencana. Menurut Kartasmita (dalam Elly dan Kolip, 2014) kondisi serba susah ini disebut keputusasaan yang rajin, terutama kebutuhan yang saat ini terus menerus atau alami.
- b. Persyaratan sosial mengacu pada gagasan tentang kehidupan individu atau bermacam-macam orang yang dicapai dengan gaya hidup, kecenderungan hidup, dan budaya di mana mereka merasa bahwa mereka hidup dengan baik dan tidak merasa ditolak. Perkumpulan-perkumpulan lokal seperti ini sulit diterima untuk ikut berkembang, tidak ada keinginan untuk berusaha memperbaiki dan mengubah derajat kehidupannya.
- c. Semua kebutuhan adalah individu yang miskin karena mereka memiliki tingkat kompensasi di bawah garis kemiskinan, atau ukuran kompensasi mereka tidak cukup

- d. untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mendasar. Kebutuhan hidup dasar dinilai tergantung antara lain pangan, sandang, bantuan pemerintah, kebutuhan penginapan dan persiapan, kalori, Produk Nasional Bruto (PDB) per kapita, dan penggunaan. Bank Dunia menggambarkan kebutuhan mendesak sebagai hidup dengan di bawah \$1 USD per hari dan kemiskinan moderat dengan di bawah \$2 setiap hari. Kebutuhan primer adalah kemelaratan yang diakibatkan karena faktor-faktor buatan manusia seperti pendekatan keuangan yang tidak beralasan, penyebaran sumber daya yang tidak konsisten, kekotoran dan pengaturan dan permintaan keuangan dunia yang pada umumnya akan membantu pertemuan individu tertentu.

2. Beras Sejahtera

Pengertian Beras Sejahtera (Rastra) Sebagaimana ditunjukkan oleh Pedoman Umum Rastra, Rastra merupakan program pelaksanaan arahan presiden tentang strategi beras publik. Presiden melatih para Para imam dan pimpinan Lembaga Pemerintah Non Kementerian tertentu, seperti Gubernur dan Bupati atau Walikota di seluruh Indonesia untuk fokus pada upaya mengarang kompensasi peternak, ketahanan pangan, perputaran uang negara dan ketergantungan keuangan publik. Pelaksanaan Rastra tergabung dalam kelompok Rastra, Dulog Rastra atau subdulog adalah satuan kerja di bawah Dulog atau Subdulog yang diberi tugas untuk mengangkut dan memindahkan beras untuk dihamburkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Winarni (2016), Rastra adalah untuk memberikan jaminan kepada keluarga rentan melalui beras yang dibiayai untuk mengatasi masalah yang sehat dan mengurangi beban pengeluaran keluarga dengan jumlah yang telah ditentukan.

Program ini diharapkan dapat mengurangi beratnya pemanfaatan Rumah Tangga Sasaran (RTS) melalui pemenuhan beberapa kebutuhan pangan pokok seperti beras. Selain itu, program ini juga berencana untuk lebih meningkatkan ketahanan pangan di tingkat keluarga yang sebenarnya, seperti sistem pensiun yang didukung pemerintah dan keringanan persyaratan.

Sesuai dengan Pedoman Umum Padi untuk Rastra Sejahtera, dinyatakan bahwa bantuan Rastra harus mengacu pada indikasi Rastra berkembang, secara definitif mencapai tujuan 6T (Enam Tepat), Tepat sasaran, Tepat jumlah, Tepat senilai, Tepat pada waktu, kualitas yang tepat, dan organisasi yang tepat. Meskipun demikian, peneliti dalam memasukkan aturan untuk bantuan rastra hanya menggunakan (sesuai, tepat waktu, jumlah yang tepat, kualitas, dan kecukupan bantuan rastra yang diperoleh keluarga)

3. Evaluasi

Penilaian secara keseluruhan adalah siklus sebagai memberikan informasi tentang sejauh mana suatu langkah telah dicapai, bagaimana pemenuhan berubah dari standar tertentu untuk memeriksa apakah ada perbedaan antara keduanya, dan bagaimana petunjuk lengkap muncul secara berbeda dalam kaitannya dengan kecurigaan yang akan diperoleh. Dalam pengertian lain, evaluasi digambarkan sebagai suatu kerjasama yang bertujuan untuk memilih atau sekedar memilih, seberapa jauh target program telah tercapai. Menurut Purwanto (2018). Berbicara secara komprehensif, orang mungkin mengatakan bahwa penilaian memberi nilai pada gagasan tentang sesuatu. Demikian juga, evaluasi juga dapat dipandang menjadi sebuah perkembangan penyusunan, pengadaan, dan penyusunan informasi yang diandalkan untuk mengambil keputusan. opsi lain. Penilaian memiliki kapasitas dan keunggulan tertentu. Fungsi evaluasi ialah antarlain:

- a. Fungsi selektif, penilaian memiliki kapasitas tertentu, yang mengandung arti bahwa penilaian dapat memilih individu apakah dia memiliki kemampuan yang sesuai

- b. dengan pedoman dan posisi yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Fungsi diagnosa memiliki arti memiliki pilihan untuk menemukan kualitas dan kekurangan individu dalam ruang kompetensi tertentu, kemudian memberikan data yang signifikan.
- d. Fungsi penempatan, menyiratkan bahwa penilaian akan menemukan di mana posisi terbaik individu dalam bidang tertentu di dalam asosiasi.
- e. Fungsi Pengukur pencapaian, untuk mengukur tingkat pencapaian suatu program, termasuk teknik yang digunakan, pemanfaatan kantor, dan pencapaian tujuan.

Tahapan-tahapan evaluasi keseluruhan awal hingga akhir adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan tema yang akan dinilai.
- b. Merencanakan latihan penilaian, termasuk interaksi eksekusi.
- c. Mengumpulkan dan mencatat informasi dan data yang diperlukan.
- d. Menangani dan menyelidiki informasi dan memutuskan tolok ukur waktu karena penilaian.
- e. Laporkan konsekuensi penilaian sehingga diketahui oleh individu yang berinvestasi.

Evaluasi yaitu suatu proses pemberian informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih biaya dan organisasi (nilai dan nilai) dari tujuan yang dicapai, rencana, pelaksanaan, dan dampak dalam memilih, membantu kewajiban dan memperluas pemahaman tentang keunikan. Seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, pusat penilaian adalah berbagai informasi yang bisa dipertimbangkan dalam memutuskan. (Widoyoko, 2020).

Konsekuensi dari evaluasi tersebut ialah saran dari evaluator bagi pimpinan. Seperti yang ditunjukkan oleh Arikunto (2016:22) ada empat pendekatan potensial yang bisa diselesaikan tergantung pada konsekuensi penilaian pelaksanaan program, yaitu:

- a. Mengakhiri program, karena dianggap program tidak memiliki kelebihan, atau tidak dapat dijalankan sesuai bentuk aslinya.
- b. Modifikasi program, karena ada bagian-bagian yang tidak sesuai dengan asumsi (ada yang salah tapi agak berpasangan).
- c. Melanjutkan program, mengingat pelaksanaan program menunjukkan bahwa semuanya telah berjalan dengan asumsi dan memberikan hasil yang berharga.
- d. Memublikasikan program (menjalankan program di tempat yang lebih baik atau mengulangi program di tempat lain), karena program telah bekerja dengan baik, sangat baik jika dilakukan lagi di tempat lain dan waktu.

4. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi digunakan dalam survei ini adalah model evaluasi CIPP. Model penilaian CIPP merupakan model evaluasi yang terdiri dari empat bagian evaluasi, yaitu Context, Input, Process, dan Spesific Product (CIPP). CIPP merupakan kelonggaran dari evaluasi setting yang menyarankan penilaian setting, penilaian input penilaian data yang disimpulkan, penilaian proses yang menyimpulkan penilaian koneksi, dan penilaian hasil penilaian barang. Dengan menyimak penjelasan tersebut, maka langkah evaluasi yang dilakukan adalah membongkar program tergantung bagian-bagiannya.

Membangun penilaian memilih kebutuhan, masalah, aset, dan peluang untuk membantu pionir dengan mengartikulasikan tujuan dan kebutuhan dan membantu penyatuan tujuan, kebutuhan, dan hasil yang lebih luas. Evaluasi data terletak pada teknik elektif, pelaksanaan rencana pengembangan, tindakan kantor, penetapan biaya yang kuat untuk mengatur kebutuhan dan pencapaian target. Penilaian komunikasi menilai pelaksanaan rencana untuk membantu staf menyelesaikan kegiatan, kemudian, pada saat itu, pada saat itu, membantu pelanggan dengan mempelajari pelaksanaan program, dan memaparkan hasilnya. Penilaian hal memisahkan dan mempelajari hasil

saat ini dan jangka panjang untuk membantu staf memusatkan perhatian pada hasil besar dan hasil akhir serta mengukur hasil kritis dan akhir dan mengukur pencapaian usaha dalam target yang ditetapkan acara sosial. Arikunto (2016: 46-47), memaparkan evaluasi model CIPP secara top to bottom. Setting appraisal adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang diabaikan, populasi dan tes yang dilayani, dan target. Penilaian instruktif adalah evaluasi yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk memilih bagaimana menggunakan sumber daya terbuka dalam mencapai target program. Evaluasi data mengkonsolidasikan penilaian orang-orang yang diakui dengan bagaimana sumber daya tersedia, prosedur keputusan yang harus dipertimbangkan untuk menyelesaikan suatu program.

Item penilaian adalah bermacam-macam penggambaran dan “hasil evaluasi” yang ditunjukkan oleh setting, data, dan siklus, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pencapaian kegiatan. Penilaian hasil difokuskan pada hal-hal yang menunjukkan perkembangan yang terjadi pada data kasar. Hal penilaian adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian pencapaian tujuan. Penilaian ini adalah catatan pencapaian hasil dan pilihan untuk perbaikan dan pengakuan. Berbicara secara luas, evaluasi hal memadukan praktik memutuskan tujuan fungsional proyek, memperkirakan model yang telah dicapai, membandingkannya antara kebenaran di lapangan dan perincian target, dan mengumpulkan pemahaman yang bijaksana.

METODELOGI

- 1) Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menunjukkan dalam penggambaran informasi dari pelaksanaan program yang digunakan sebagai penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam audit ini adalah semacam penelitian fenomenologis. Sebagaimana ditunjukkan oleh Iskandar (dalam Masta, 2016), penelitian fenomenologis diselenggarakan untuk memahami, mengkaji, dan mengungkap signifikansi peristiwa, kekhasan, dan asosiasi dengan individu adat dalam keadaan tertentu. Hal ini biasanya disinggung sebagai eksplorasi subjektif dengan memanfaatkan persepsi kekhasan biasa atau kekhasan sosial (alam), memanfaatkan sumber informasi, metodologi ini tergantung pada realitas lapangan (observasi). Mengingat hal tersebut, strategi ini diandalkan untuk memberikan garis besar program yang diteliti. Motivasi yang melatarbelakangi review ini adalah untuk menilai program Rastra di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan sehingga dapat dilakukan penilaian dalam program beras sejahtera yang akan dilakukan nantinya dengan memanfaatkan teknik penilaian CIPP. Titik fokus eksplorasi ini adalah Evaluasi Program Beras Sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir yang terdiri dari setting program, input program, siklus program dan hasil program, elemen pendukung dan penekan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya, Ogan Kabupaten Ilir.
- 2) Dalam penelitian kualitatif, generalisasi informasi akan diperoleh dengan memberikan kebebasan yang luas kepada item untuk membicarakan sesuatu. Ini menyiratkan bahwa ilmuwan tidak memiliki kekuatan untuk menyelesaikan pengobatan, baik membimbing responden untuk memilih jawaban tertentu atau menguraikan makna dari artikel yang diteliti. Dibuat oleh penelitian lebih pada upaya untuk mengatur penemuan, dan kemudian membangun penemuan-penemuan ini dalam casing artikel yang sedang dipelajari. Kemudian analisis menilai program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir dengan menggunakan strategi CIPP (*setting, information, cycle dan product*).

Untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan adalah sah, objektif, dan

legitimasinya tetap terjaga, para ilmuwan menggunakan tiga strategi untuk benar-benar melihat keabsahan informasi pemeriksaan ini, khususnya:

- a. Memperluas waktu pengamatan, yang memungkinkan peningkatan tingkat kepercayaan dari data yang dikumpulkan, dapat berkonsentrasi pada pola dan dapat menguji informasi dari responden dan dapat mengumpulkan kepercayaan responden pada ilmuwan.
- b. Pengamatan berkala, untuk menemukan ascribes dan bagian dalam ekspres yang paling tegas diidentifikasi dengan masalah atau masalah yang layak, dan untuk membidik pada ini mendalam.
- c. Triangulasi, lebih tepatnya memeriksa legitimasi data dengan memanfaatkan beberapa keputusan data yang berbeda untuk benar-benar melihat alasannya atau sebagai hubungan dengan data. Triangulasi juga disebut sebagai strategi pengujian yang menggunakan pemanfaatan sumber, untuk lebih spesifik melihat dan memeriksa informasi yang diperoleh dengan:
 - 1) Membandingkan apa yang dikatakan individu secara terbuka dengan apa yang dikatakan tunggal secara pribadi.
 - 2) Membandingkan dampak pasca rapat dengan substansi nota hubung.
 - 3) Lakukan percakapan dengan banyak pertemuan untuk menunjukkan pemahaman tentang sesuatu atau hal yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks Program

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, cenderung terlihat bahwa kondisi ruang kerja sangat mempengaruhi pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Oleh karena itu, penilaian program bantuan pemerintah di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir tidak bisa dipisahkan dari penilaian lingkungan kerja para spesialis. Demikian pula keadaan wilayah kerja di Kantor Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Memikirkan hasil investigasi yang dilakukan, juga dipahami bahwa keadaan wilayah kerja Kantor Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir sangat baik dan dapat menopang kelancaran pelaksanaan program beras sejahtera di kecamatan ini. Sebanding dengan yang disebutkan di atas, Stufflebeam (2003: 2) mengatakan bahwa jaminan evaluasi memilih kebutuhan, masalah, aset, dan peluang untuk membantu perintis dengan mengomunikasikan tujuan dan kebutuhan dan membantu berbagai tujuan, persyaratan, dan hasil yang lebih luas. Dan hal ini telah sesuai dengan konteks pelaksanaan program Beras Sejahtera (Rastra) Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

2. Input Program

Dalam mengevaluasi pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya menggunakan penilaian berdasarkan hasil kerja dilihat dari perilaku kerja melalui Perilaku Kerja. Berat evaluasi pelaksanaan program 60% dan berat Perilaku Kerja 40%. Metode evaluasi program diberikan fokus kerja sesuai bidang kerja masing-masing. Peluang ideal untuk mencapai tujuan adalah akhir tahun, namun dalam pelaksanaan program beras sejahtera di Kabupaten Indralaya ditingkat menjadi target harian dan target bulanan. Batas waktu per hari dan bulan ke bulan diatur oleh spesialis yang bersangkutan. Pengakuan fokus secara konsisten disertai dengan laporan perkembangan yang dicap langsung oleh atasan pekerja. Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa Program Beras Sejahtera (Rastra) di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir sudah sesuai aturan yang ada. Sampai saat ini, komponen pelaksana Rastra di Kabupaten Indralaya telah melaksanakan proyek dan menyelesaikan penilaian sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto (2018) bahwa penilaian memberi nilai pada sifat suatu program atau tindakan. Dilihat dari gambaran di atas, cenderung terlihat dengan jelas bahwa hal-hal yang berkaitan dengan input pada evaluasi pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir telah diperhatikan dan dijadikan sebagai pedoman pada evaluasi

pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

3. Proses Program

Metode penilaian terhadap capaian pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir dikelompokkan menjadi 2 macam, khususnya strategi penilaian yang disusun berdasarkan waktu lampau dan strategi evaluasi yang terletak di masa depan. Teknik penilaian terletak di masa lalu, menyiratkan bahwa penilaian pencapaian pelaksanaan program dilakukan oleh pekerja tergantung pada hasil yang telah dicapai, sedangkan strategi evaluasi masa depan berpusat di sekitar pencapaian program saat ini dan menetapkan fokus program nanti. Teknik penilaian yang digunakan adalah strategi evaluasi yang disusun berdasarkan periode yang akan menyertai pendekatan Management by Objective (MBO). Keharusan yang signifikan bagi pelaksanaan evaluasi capaian pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah dinamisasi inklusi seluruh pelaksana program. Penilai dan individu yang dievaluasi harus diberikan penjelasan yang wajar dan lengkap tentang evaluasi yang akan dilakukan dalam asosiasi. Dilihat dari hasil pemeriksaan yang dipimpin, evaluasi program beras sejahtera yang digunakan dalam pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir Menyinggung teori yang dikemukakan oleh Schuler dan Dowling dalam Keban (2008:212) bahwa bagian-bagian dalam menilai ketercapaian pelaksanaan program adalah kualitas, jumlah, minat, kerjasama dan ketergantungan, serta data tentang prosedur dan tujuan hierarkis.

4. Hasil Program

Berdasarkan data yang ada, maka dapat diketahui bahwa di tingkat desa/kelurahan di lokasi penelitian ini, beras sejahtera tersebut pada umumnya dibagi rata. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kondisi setempat untuk menghindari kecemburuan sosial. Namun, Disarankan agar dalam program Rastra, beras tidak diisolasi secara serupa di antara penduduk yang tidak terdaftar karena hal ini akan mengurangi jumlah beras yang diterima oleh penerima tamtama. Sejalan dengan itu, pejabat harus memperhatikan peredaran beras untuk mengetahui jumlah dan sifat beras yang tercecer. Pemerintah kecamatan Indralaya harus mengkaji dan membangun kuantitas perbekalan untuk memperluas pemenuhan penerima manfaat program. Hal ini diharapkan dapat mengurangi kerepotan dan mengurangi bahaya penerima tidak mendapatkan Rastra. Dari hasil eksplorasi yang dipimpinnya, jelas program padi sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir sudah berjalan dengan baik. Salah satu penandanya adalah penyebaran beras sejahtera melalui program tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penegasan (Arikunto, 2009: 46-47) bahwa penilaian interaksi (bisa disebut pengecekan) diidentikkan dengan penyelidikan sejauh mana pelaksanaan latihan telah diselesaikan secara memadai. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir telah dapat dilaksanakan dengan baik.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dengan adanya bukti dari faktor pendukung pelaksanaan Rastra, selanjutnya dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan pengaturan, khususnya dengan melibatkan jaringan di setiap kota di Kabupaten Indralaya untuk membantu pelaksanaan peruntukan Rastra untuk keluarga sasaran. Teknik ini diambil karena masalah kesalahan dalam peredaran Rastra. Ada masalah dengan jumlah Rastra yang harus ditambahkan dari jumlah yang ditentukan sebelumnya, sangat baik dapat diselesaikan dengan mengusulkan kembali jumlah yang diperlukan bergantung pada tingkat kebutuhan dan prasyarat lingkungan yang ditunjuk.

Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan program beras Rastra di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir ialah pada penanda tujuan yang tepat, penunjuk peluang yang tepat dan jumlah yang tepat. Masalah-masalah tersebut juga ditemukan dalam tinjauan ini, antara lain kecenderungan direksi untuk salah sasaran dalam menyampaikan Rastra ke daerah, di mana individu yang dapat mengelola juga mendapatkan Rastra, perencanaan peruntukan Rastra yang tidak memadai, kesalahan jumlah Rastra yang diterima oleh penerima. Perkembangan isu yang berbeda ini terjadi karena pelaksanaan program tersebut tidak sesuai

dengan yang telah ditentukan dalam prinsip, misalnya model penerima Rastra tidak sesuai, hal ini karena pemanfaatan data dalam menentukan penerima kelurahan. Pada data dari BPS sendiri, para pelaksana tidak memanfaatkan data dari nalar kota. /kelurahan (musdes/muskel), sedangkan dalam aturan Rastra penjaminan sasaran program harus melalui konfirmasi di musdes/muskel, dengan tujuan agar pelaksanaan program tidak *on track*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, ditemukan bahwa:

1. Evaluasi *context* (konteks) dapat diterima, dengan alasan memiliki dasar hukum yang masuk akal, perlu pemeriksaan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, mengetahui sedikit tentang program gerakan yang tepat dengan kebutuhan dan memiliki tujuan program yang tepat untuk dibingkai.
2. Penilaian sumber informasi (masukan) cukup memuaskan, meskipun ada pelaksana program beras sejahtera yang belum sepenuhnya memenuhi sarana tersebut, posisi bagaimanapun harus diselesaikan, sementara strukturnya cukup lama. waktu eksekusi belum ditegakkan dan belum sesuai standar sistem eksekusi, penggunaan media. belum ditambahkan sedangkan pemanfaatan prosedurnya besar, memiliki kerangka pelaksanaan program yang wajar dan telah disesuaikan dengan kebutuhan tujuan, dan telah administrasi dan pemanfaatan cadangan rencana keuangan.
3. Evaluasi *process* (proses) dapat diterima, meskipun dalam pelaksanaannya masih ada penundaan, pelaksanaan pekerja diperluas dan menggunakan strategi yang sesuai teknik, anggota program dapat mengikuti latihan dengan sangat baik meskipun beberapa anggota program menunjukkan hasil yang buruk. watak.
4. Evaluasi *product* (hasil) sangat dapat diterima, dimana penerima manfaat program beras sejahtera di Kabupaten Indralaya bisa mendapatkan beras dengan baik dan memanfaatkannya. Meskipun demikian, tidak semua petunjuk pencapaian program telah terpenuhi. Hasil evaluasi pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir secara keseluruhan terlaksana cukup baik.
5. Faktor Pendukung pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Komering Ilir berasal dari dalam dan dari luar program. Faktor pendukung dari dalam adalah kesigapan dan kemampuan pelaksana program yang sudah memadai. Faktor pendukung dari luar adalah kepatuhan dari penerima program, sehingga program dapat berjalan dengan baik.
6. Faktor penghambat pelaksanaan program beras sejahtera di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah panjangnya rantai distribusi beras sejahtera, sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pendistribusiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. (2014). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masta, Megayana. (2016). *Implementasi Distribusi Beras Sejahtera (Rastra) di Desa Tanjung Jati Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tenggamus Provinsi Lampung*. eJournal Pemerintahan Integratif, Volume 3 No. 2. 2018.
- Peraturan Menteri Keuangan No. 228/PMK.05/2016 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Keuangan No.254/PMK.05/2015 tentang *Belanja Bantuan Sosial pada Kementerian/Lembaga Negara*.
- Purwanto. (2018). *Transformasi Lumbung Desa: Evaluasi Program Raskin dan Rastra di Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 5 No. 1, Januari 2018.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. (2014). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Suharto, Edi. (2014) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Jurnal Al-Bayan/VOL. 20, NO. 29, JANUARI – JUNI 2014.
- Suryawati, Chriswardani. (2015). *Memahami Kemiskinan secara Multidimensional*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah Vol. 08 No.03 September 2015.
- Widyoko. (2020). *Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Dalam Penanggulangan Kemiskinan di Kota Batu*. Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 13, Nomor 1, Januari 2020.
- SWinarni. (2016). *Women Farmers: Poverty and Economic Empowerment*. International Journal of Education Humanities and Social Science ISSN: 2582-0745.